

PENGARUH ARUS KAS OPERASI, *INVENTORY INTENSITY*, DAN KARAKTER EKSEKUTIF TERHADAP *TAX AVOIDANCE***Maulana Ghoffaar¹, Tati Rosyati**

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

maulanaghoffaar4567@gmail.com¹, dosen02420@unpam.ac.id²***Article History : Received 29 July 2026 Revised 30 July 2026 Accepted 1 Agustus 2026*****ABSTRACT**

The purpose of this study is to identify and empirically prove the influence of operating cash flow, inventory intensity, and executive characteristics on tax avoidance in companies in the non-cyclical consumer sector for the period 2020–2024. This is a quantitative study. The sample for this study was obtained using purposive sampling, resulting in 44 companies over a 5-year period with a total of 220 data points. The data source used was secondary data in the form of annual reports. The statistical tests employed in this study included descriptive statistics, selection of a panel data regression estimation model, tests of classical assumptions, and hypothesis testing. To address the research questions, the data were analyzed using Eviews 12. The results of this study, based on partial tests, indicate that operating cash flow did not affect tax avoidance, inventory intensity did not affect tax avoidance, and executive characteristics did affect tax avoidance. Based on simultaneous tests, operating cash flow, inventory intensity, and executive characteristics collectively affect tax avoidance.

Keywords: *Operating Cash Flow, Inventory Intensity, Executive Characteristics, Tax Avoidance*

1. PENDAHULUAN

Pajak memegang peranan penting dalam struktur kenegaraan, terutama sebagai pilar utama pembiayaan pembangunan nasional. Hal ini dikarenakan pajak berfungsi sebagai salah satu pendapatan utama yang dialokasikan pemerintah untuk mendanai berbagai belanja negara dan program pembangunan demi menjamin kemakmuran rakyat. Berikut data penerimaan pajak tahun 2020-2024:

Tabel 1.1 Data Penerimaan Pajak

Tahun	Target Penerimaan	Realisasi Penerimaan	Persentase
2020	1.404.557.507.772.000	1.285.145.990.250.182	91,50
2021	1.444.541.564.794.000	1.547.867.678.893.420	107,15
2022	1.783.987.986.654.000	2.034.542.206.683.570	114,04
2023	2.118.348.000.000.000	2.154.208.219.436.820	101,69
2024	2.218.401.100.000.000	2.231.839.822.879.830	100,61

Sumber: Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Tingkat Kementerian/Lembaga Menurut Kelompok Pendapatan / Akun Untuk Periode 2020–2024.

Pada tahun 2020 realisasi penerimaan pajak Indonesia mengalami penurunan dari target yang telah ditetapkan akibat terkena dampak pandemi Covid-19. Adanya pandemi covid-19 tidak hanya menjadi ancaman bagi keselamatan manusia, tetapi juga

mengganggu kegiatan ekonomi dan menimbulkan ketegangan sosial. pada tahun 2021-2024 penerimaan pajak Indonesia sudah melebihi target yang diinginkan.

Namun dalam praktiknya, perpajakan melibatkan dua kepentingan yang saling bertentangan. Pemerintah berupaya meningkatkan penerimaan pajak dan berharap para wajib pajak akan memenuhi kewajiban mereka sesuai kondisi sebenarnya. Sedangkan bagi perusahaan sebagai wajib pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pajak yang harus dibayarkan (Rais dkk., 2023). Hal inilah yang kemudian mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* dianggap legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan. Praktik tersebut dilakukan dengan tujuan agar wajib pajak dapat mengurangi, meminimalkan, atau bahkan menghindari beban pajak, yang pada akhirnya berpotensi merugikan negara karena dapat mengurangi penerimaan negara dari sektor perpajakan (I. Wulandari & Putri Pratiwi, 2023).

Fenomena *tax avoidance* terjadi pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk diduga melakukan praktik *tax avoidance* dengan *treaty shopping* melalui perusahaan Comfeed Trading BV, Belanda. Pada tahun 2020, Mahkamah Agung mengabulkan permohonan peninjauan kembali (PK) yang diajukan oleh Direktorat Jenderal Pajak dan mewajibkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk membayar kekurangan sebesar 23,944 miliar. Putusan tersebut membatalkan putusan sebelumnya dari Pengadilan Pajak yang sempat meniadakan kewajiban pembayaran pajak perusahaan. Sengketa ini muncul akibat perbedaan penafsiran mengenai penerapan tarif PPh Pasal 26 atas pembayaran bunga kepada perusahaan di Belanda, khususnya terkait penentuan pihak yang merupakan *beneficial owner* yang sebenarnya. Sehingga tarif PPh Pasal 26 sebesar 20% tetap berlaku dan perusahaan diwajibkan melunasi kekurangan pajaknya (Lalahu, 2020).

Adapun faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu arus kas operasi. Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan pendapatan, serta aktivitas lainnya diluar kegiatan investasi dan pendanaan (Gazali dkk., 2020). Dengan demikian, semakin tinggi rasio arus kas operasional menunjukkan semakin tinggi laba yang didapatkan suatu perusahaan, yang pada akhirnya mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Faktor kedua yaitu *inventory intensity*. *Inventory Intensity* menggambarkan sejauh mana perusahaan mengalokasikan asetnya dalam bentuk persediaan. Tingkat *inventory intensity* yang tinggi menunjukkan bahwa proporsi aset yang diinvestasikan dalam persediaan relatif besar, sehingga menimbulkan konsekuensi terhadap meningkatnya biaya pemeliharaan, penyimpanan, serta pengelolaan persediaan. Peningkatan biaya tersebut pada akhirnya dapat menambah beban operasional perusahaan dan berpotensi menurunkan laba bersih perusahaan (Yunie, 2022).

Faktor ketiga yang memengaruhi *tax avoidance* adalah karakter eksekutif. Eksekutif atau manajer puncak, sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam menetapkan arah kebijakan dan mengendalikan operasional perusahaan untuk mencapai tujuan strategis (Maulina & Mu'arif, 2024). Risiko perusahaan dapat menjadi salah satu indikator untuk menggambarkan karakter eksekutif. Semakin tinggi risiko perusahaan, semakin besar kemungkinan eksekutif bersifat *risk taker* dan berani mengambil risiko, sehingga kecenderungan *tax avoidance* akan semakin besar. Sebaliknya, risiko perusahaan yang rendah mencerminkan karakter yang dimiliki eksekutif bersifat *risk*

averse, sehingga eksekutif cenderung menghindari risiko dan memiliki kecenderungan *tax avoidance* yang lebih rendah (Sidauruk & Putri, 2022).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh arus kas operasi, *inventory intensity*, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*”.

Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Apakah terdapat pengaruh secara simultan arus kas operasi, *inventory intensity*, dan karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah terdapat pengaruh arus kas operasi terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah terdapat pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah terdapat pengaruh karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*?

2. LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi dipopulerkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Teori keagenan menggambarkan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham. Hubungan keagenan dapat diartikan sebagai suatu kesepakatan di mana satu atau lebih pihak (prinsipal) menugaskan pihak lain (agen) untuk menjalankan berbagai layanan atas nama mereka, sekaligus memberikan kewenangan tertentu kepada agen dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Haztania & Lestari (2023) menjelaskan bahwa pemisahan tugas antara pemegang saham dan manajemen dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Hubungan keagenan dapat menyebabkan asimetri informasi, dimana agen memiliki informasi lebih banyak mengenai posisi keuangan dan status operasional actual entitas tersebut dibandingkan dengan prinsipal, sehingga mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak akurat kepada principal. Selain itu banyak individu yang termotivasi oleh kepentingan pribadi dan menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat perbedaan tujuan, dimana agen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Tax Avoidance

Tax avoidance adalah tindakan yang memengaruhi besarnya kewajiban perpajakan, baik melalui upaya yang secara sadar dilakukan untuk menurunkan beban pajak maupun melalui langkah-langkah yang secara hukum masih diperkenankan. Praktik tersebut pada umumnya memanfaatkan kelemahan atau ketidaksempurnaan dalam regulasi perpajakan tanpa harus melakukan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku (W. Wulandari dkk., 2025).

Gunawan (2024) menuliskan menurut komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), ada tiga ciri utama dalam *tax avoidance*:

1. Terdapat elemen buatan yang menciptakan ilusi bahwa pengaturan tertentu itu ada, padahal pada kenyataannya tidak demikian, hal ini umumnya terjadi akibat kurangnya pemahaman mengenai aspek pajak.
2. Teknik penghindaran pajak memanfaatkan celah dalam peraturan atau menggunakan ketentuan hukum untuk tujuan yang berbeda dari yang dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
3. kerahasiaan sering kali menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi penghindaran pajak, di mana konsultan mengungkapkan metode penghindaran tersebut dengan syarat bahwa wajib pajak menjaga kerahasiaan secara ketat.

Tax avoidance dapat diukur menggunakan *effective tax rate* (ETR) dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Arus Kas Operasi

Menurut Gazali dkk. (2020) Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan yang terkait langsung dengan kegiatan operasional dalam menghasilkan pendapatan, dan tidak mencakup aktivitas investasi maupun pendanaan. Tingkat arus kas operasi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan inti usaha, efisiensi operasional, pemenuhan kewajiban jangka pendek, dan mendanai kebutuhan internal tanpa bergantung pada sumber pendanaan eksternal.

Rasio arus kas operasi menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasional untuk memenuhi kewajiban hutangnya. Nilai rasio yang semakin tinggi, semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya melalui kas yang diperoleh dari aktivitas operasi. (Paramitha & Kurnia, 2023).

$$\text{Arus Kas Operasi} = \frac{\text{Arus Kas operasi}}{\text{Total Hutang}}$$

Inventory Intensity

Inventory intensity adalah komponen aset yang diukur dengan membandingkan total persediaan dan total aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi cenderung lebih sensitif terhadap beban pajaknya. Di sisi lain, perusahaan tersebut memiliki peluang untuk mencapai efisiensi biaya sehingga dapat meningkatkan laba. Selain itu, laba pada suatu periode akuntansi dapat digantikan atau dialihkan melalui tingginya nilai persediaan yang kemudian dialokasikan ke periode berikutnya

(Sulistiawati & Sadewa, 2024). Semakin besar persediaan yang dimiliki, semakin tinggi tingkat persediaan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan biaya persediaan seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Kenaikan biaya persediaan tersebut dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan (Sinaga & Malau, 2021). Rumus dari *Inventory Intensity* adalah sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Karakter Eksekutif

Karakter eksekutif merupakan bentuk keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin perusahaan ketika menghadapi berbagai risiko. Setiap keputusan yang dibuat individu mencerminkan karakter eksekutif yang melekat pada dirinya serta menggambarkan tingkat keberanian dalam menanggung kemungkinan risiko yang muncul. Dalam suatu organisasi bisnis, terdapat pemimpin yang memegang posisi strategis dalam proses pengambilan keputusan, yaitu eksekutif atau manajer. Kedua jabatan tersebut memiliki tanggung jawab yang signifikan terhadap arah kebijakan perusahaan dan pencapaian tujuan organisasi. Setiap pemimpin memiliki karakteristik tersendiri dalam mengarahkan serta menjalankan aktivitas operasional perusahaan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan (Ummaht & Indrawan, 2022).

Karakter eksekutif dibagi menjadi *risk taker* dan *risk averse*. dengan karakter *risk taker* cenderung lebih berani dalam mengambil keputusan yang mengandung risiko, sedangkan eksekutif dengan karakter *risk averse* cenderung lebih berhati-hati atau bahkan menghindari keputusan yang memiliki risiko. Karakter eksekutif dapat diukur berdasarkan tingkat *corporate risk*. Semakin tinggi *corporate risk* dalam perusahaan, semakin besar kemungkinan bahwa eksekutif mempunyai karakter *risk taker*. Dalam penelitian ini karakter eksekutif diukur menggunakan risiko perusahaan (*corporate risk*) yang diproseskan melalui perbandingan EBITDA (*Earning before interest, Tax, Depreciation, Amortization*) dengan total aset perusahaan (Sidauruk & Putri, 2022). Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Corporate Risk} = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Total Aset}}$$

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan metode ilmiah yang memanfaatkan data berbentuk angka atau variabel numerik untuk melakukan proses pengumpulan, analisis, serta interpretasi terhadap suatu fenomena maupun hubungan antarvariabel tertentu (Fery & Kristiana, 2024:2). Data yang digunakan mengandalkan data sekunder, yaitu informasi yang telah diolah dan diperoleh dari sumber selain pengumpulan langsung.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan karakteristik dan jumlah tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk keperluan analisis dan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan (Sugiyono, 2023:126-127). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang

terdaftar di bursa efek indonesia Tahun 2020-2024 dengan populasi sebanyak 132 perusahaan. Populasi dalam penelitian ini diambil pada tanggal 26 Januari 2026.

Menurut Sugiyono (2023:126-133) sampel adalah sebagian dari populasi yang mencerminkan ukuran dan karakteristiknya. Oleh karena itu, sampel yang dipilih harus benar-benar representatif agar mampu menggambarkan kondisi populasi secara akurat.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pemilihan sampel yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Sampel penelitian akan dipilih berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel

No	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
Populasi			132
1	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024.	(46)	86
2	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang mempublish laporan keuangannya secara berturut turut selama periode 2020-2024.	(3)	83
3.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang menggunakan mata uang Rupiah.	(3)	80
4	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang mengalami laba selama periode 2020-2024.	(34)	46
5	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang memiliki data lengkap yang berkaitan dengan variabel yang diteliti selama periode 2020-2024.	(2)	44
Periode Pengamatan 2020-2024			44
Total Sampel (5x44)			220

Penelitian ini menggunakan perangkat lunak Eviews 12 untuk pengolahan dan analisis data dengan *common effect model* (CEM) sebagai model yang terpilih.

4. HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.260929	0.418087	0.183538	0.174769
Median	0.222930	0.282726	0.156245	0.155575

Maximum	2.940805	2.158880	0.625420	0.513983
Minimum	0.032015	-0.274805	0.005638	0.008081
Std. Dev.	0.264993	0.425598	0.121550	0.093603
Skewness	9.329624	1.603031	0.928159	1.615410
Kurtosis	93.76890	5.411216	3.700591	6.230549
Jarque-Bera	78715.64	147.5173	36.08685	191.3509
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	57.40430	91.97904	40.37841	38.44927
Sum Sq. Dev.	15.37848	39.66832	3.235594	1.918754
Observations	220	220	220	220

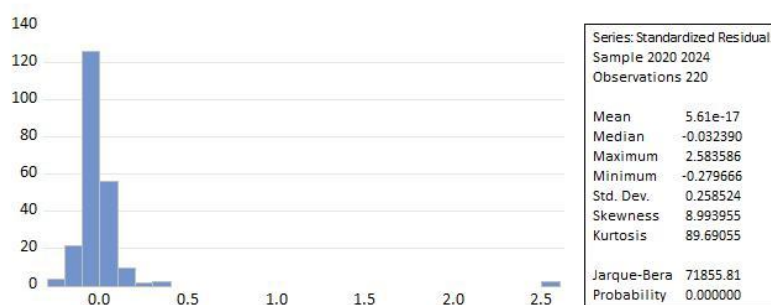
Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa variabel *tax avoidance* memiliki nilai mean sebesar 0,260929, median sebesar 0,222930, minimum 0,032015, maksimum 2,940805 dan standar deviasi sebesar 0,264993. Variabel arus kas operasi memiliki nilai mean sebesar 0,418087, median sebesar 0,282726, minimum -0.274805, maksimum 2.158880, dan standar deviasi sebesar 0,425598. Variabel *inventory intensity* memiliki nilai mean sebesar 0,183538, median sebesar 0,156245, minimum 0,005638, maksimum 0,625420 dan standar deviasi sebesar 0,121550. Variabel Karakter eksekutif memiliki nilai mean sebesar 0,174769, median sebesar 0,155575, minimum 0,008081, maksimum 0,513983, dan standar deviasi sebesar 0,093603.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan berdistribusi secara normal.

Tabel 4.2 Uji Norrmalitas



Hasil *normality test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti data berdistribusi tidak normal. Namun berdasarkan teorema limit pusat jika jumlah observasi melebihi 30, dapat diasumsikan bahwa data sudah memenuhi asumsi berdistribusi normal (Hildebrand, 2008 dalam Savitri dkk., 2021:107). Jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 220, maka uji regresi tetap dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan ketika suatu model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinearitas mengacu pada adanya hubungan linier antara variabel bebas (independen) dalam model regresi data panel (Basuki & Prawoto, 2021:145).

Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.178838	0.283599
X2	-0.178838	1.000000	-0.085153
X3	0.283599	-0.085153	1.000000

Pada tabel diatas nilai koefisien korelasi antarvariabel nilainya berada dibawah 0,90. Sehingga dapat dinyatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam suatu model regresi. Jika varians residual bersifat konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya, hal ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika varians residual menunjukkan perbedaan antar pengamatan, hal ini disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2021:178).

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.916022	Prob. F(3,216)	0.1279
Obs*R-squared	5.702754	Prob. Chi-Square(3)	0.1270
Scaled explained SS	243.7778	Prob. Chi-Square(3)	0.0000

Hasil pengujian heteroskedastisitas diatas menunjukkan nilai probabilitas Obs R-squared sebesar 0,1270 lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Ada beberapa keputusan yang digunakan untuk mendeteksi gejala autokorelasi yaitu (Savitri dkk. 2021:5):

1. Jika angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Root MSE	0.257936	R-squared	0.048226
Mean dependent var	0.260929	Adjusted R-squared	0.035007
S.D. dependent var	0.264993	S.E. of regression	0.260314
Akaike info criterion	0.164155	Sum squared resid	14.63684
Schwarz criterion	0.225857	Log likelihood	-14.05701
Hannan-Quinn criter.	0.189072	F-statistic	3.648192
Durbin-Watson stat	1.233249	Prob(F-statistic)	0.013458

Hasil pengujian autokorelasi diatas menunjukan nilai durbin-watson sebesar 1,233249 yang dimana berada diantara -2 dan +2. Sehingga disimpulkan bahwa data terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji F

Tabel 4. 6 Uji F

Root MSE	0.257936	R-squared	0.048226
Mean dependent var	0.260929	Adjusted R-squared	0.035007
S.D. dependent var	0.264993	S.E. of regression	0.260314
Akaike info criterion	0.164155	Sum squared resid	14.63684
Schwarz criterion	0.225857	Log likelihood	-14.05701
Hannan-Quinn criter.	0.189072	F-statistic	3.648192
Durbin-Watson stat	1.233249	Prob(F-statistic)	0.013458

Nilai F-hitung 3,648192 > F-tabel sebesar 2,65 dan nilai probabilitas sebesar 0,013458 lebih kecil dari 0,05, artinya arus kas operasi, *inventory intensity* dan karakter eksekutif secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Uji T

Tabel 4. 7 Uji T

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 07/09/26 Time: 14:31
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 44
Total panel (balanced) observations: 220

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.401682	0.049300	8.147671	0.0000
X1	-0.057913	0.043677	-1.325955	0.1863
X2	-0.174792	0.147186	-1.187558	0.2363
X3	-0.483261	0.196103	-2.464328	0.0145

Berikut hasil pengujian dari uji t, yaitu:

1. Nilai t-statistik -1,325955 < t-tabel sebesar 1,652 dengan nilai probabilitas sebesar 0,1863 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh antara arus kas operasi terhadap *tax avoidance*.
2. nilai t-statistik -1,187558 < t-tabel sebesar 1,652 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2363 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terdapat pengaruh antara *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

3. Nilai t-statistik $-2,464328 < t\text{-tabel sebesar } 1,652$ dengan nilai probabilitas sebesar 0,0145 lebih kecil dari 0,05, artinya terdapat pengaruh antara karakter eksekutif terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis menarik kesimpulan, diantara:

1. Arus kas operasi, *inventory intensity*, dan karakter eksekutif secara simultan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Arus kas operasi yang tinggi membuat manajemen tetap berada di bawah pengawasan pemilik perusahaan dan otoritas pajak, sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan perpajakan.
3. *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. . Biaya yang timbul dari tingginya tingkat persediaan seperti, biaya penyimpanan, dan pemeliharaan tidak berdampak besar terhadap laba perusahaan. Perusahaan cenderung mengelola persediaan untuk memenuhi kebutuhan operasional dan meningkatkan efisiensi bisnisnya.
4. Karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Karakter eksekutif berperan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* cenderung lebih berani mengambil keputusan berisiko demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kondisi tersebut dapat meningkatkan kecenderungan eksekutif untuk mengambil kebijakan yang mengarah pada praktik *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan Eviews)*. 1–236.
- Fery, A., & Kristiana, S. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (hal. 5).
- Gazali, A., Karamoy, H., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Leverage , Kepemilikan Institusional dan Arus Kas Operasi Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing"GOODWILL"*, 11(2).
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 26. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*. Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Gunawan, R. (2024). Pengaruh Financial Distress , Thin Capitalization , Dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance Dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Subsektor Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2020-2022. *JURNAL AKUNTANSI*, 1, 1–13.
- Haztania, S., & Lestari, T. U. (2023). Pengaruh Transfer Pricing, Karakter Eksekutif, dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(1), 289–304. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i1.112>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior,

- agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 77–132.
- Lalahu, S. (2020). *Dirjen Pajak Menang, Japfa Comfeed Wajib Bayar Tunggal PPh Rp23,9 Miliar*. SindoNews. <https://nasional.sindonews.com/read/233022/13/dirjen-pajak-menang-japfa-comfeed-wajib-bayar-tunggal-pph-rp239-miliar-1605442265/7>
- Maulina, L., & Mu'arif, S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Karakter Eksekutif Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 01–13. <https://doi.org/10.61722/jemba.v1i4.436>
- Rais, R. G. P., Yunita, N. A., & Yusra, M. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. *JURNAL EKONOMIKA INDONESIA*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v12i1.12195>
- Savitri, C., Faddila, S. P., Iswari, H. R., Anam, C., Syah, S., Mulyani, S. R., Sihombing, P. R., Kismawadi, E. R., Pujiyanto, A., Mulyati, A., Astuti, Y., Adinugroho, W. C., Imanuddin, R., Nuraini, A., Kristia, & Siregar, T. M. (2021). *STATISTIK MULTIVARIAT DALAM RISET*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sidauruk, T. D., & Putri, N. T. P. (2022). Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Studi Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.35912/sakman.v2i1.1498>
- Sinaga, R., & Malau, H. (2021). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(2), 311–322. <https://doi.org/10.32639/jimmba.v3i2.811>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sutopo (Ed.), *CV. ALFABETA* (2 ed.). CV ALFABETA.
- Sulistiawati, A., & Sadewa, P. (2024). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 896–919. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i3.130>
- Ummaht, H. R., & Indrawan, R. (2022). Pengaruh Karakter Eksekutif dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 6(1), 446–462. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i1.1883>
- Wulandari, I., & Putri Pratiwi, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Transfer Pricing Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Islamic Accounting Competency*, 3(2), 57–70. <https://doi.org/10.30631/jisacc.v3i2.1368>
- Wulandari, W., Wulaningsih, R. W., Mais, R. G., Jaelani, A., & Oktasari, E. (2025). PENGHINDARAN PAJAK DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN: TINJAUAN

LITERATUR. *Open Journal Systems*, 19(8), 1–14.
<http://binapatria.id/index.php/MBI/article/view/1188/910>

Yunie, Y. (2022). Pengaruh Capital Intensity , Inventory Intensity dan Profitability terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 1–11.
<https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1413>